

IMPLICATIONS OF THE MINIMUM COMPETENCY ASSESSMENT (AKM) ON THE LITERATURE MOTIVATION OF STUDENTS OF SMP PGRI 2 WATES, BLITAR REGENCY

KOLOKIUUM

Jurnal Pendidikan Luar Sekolah

<http://kolokium.ppi.unp.ac.id/>

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah

Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Negeri Padang

Sumatera Barat, Indonesia

Volume 10, Nomor 2, Tahun 2022

DOI: 10.24036/kolokium.v10i2.531

Received 20 September 2022

Approved 13 Oktober 2022

Published 31 Oktober 2022

Muhammad Aditya Wisnu Wardana^{1,2}, Sumarwati¹, Budhi Setiawan¹

¹ Universitas Sebelas Maret

² aditya_wisnu246@student.uns.ac.id

ABSTRACT

The application of AKM or Minimum Competency Assessment is used to measure students' abilities, one of which is in terms of literacy, which is oriented towards technology-based learning, innovation, and critical reasoning. In the aspect of literacy in the implementation of AKM, it has a contextual nature and is able to solve problems (problem solving) in providing stimulation for students to think critically or critical thinking. The study used a questionnaire quantitative research method presented on a Likert scale with five answer choices, namely strongly agree (SS); agree (S); normal (BS); disagree (TS); strongly disagree (STS). The measuring tool used in reading motivation is the Reading Motivation Questionnaire (RMQ) developed by the author into 7 dimensions, including (a) curiosity, (b) involvement, (c) academic value, (d) competition, (e) recognition. social, (f) regulation of emotions, and (g) freedom from boredom. To measure literacy motivation in junior high school students as the effect of implementing AKM on students. The source of this research is class VIII students at SMP PGRI 2 Wates who follow the AKM as the target school in the Class 4 Teaching Campus activities in 2022. The results obtained based on the measuring instrument for students' literacy motivation after carrying out the assessment on students concluded an increase in literacy motivation. students after implementing AKM on students.

Keywords: literacy motivation; Minimum Competency Assessment; Reading Motivation Questionnaire

PENDAHULUAN

Pertumbuhan serta perkembangan dunia teknologi serta informasi yang cepat saat ini membawa dampak yang begitu besar pada seluruh sendi-sendi kehidupan manusia, salah satu dampak yang terasa adalah perubahan pada sistem pendidikan. Perubahan pada sistem pendidikan ini terletak salah satunya pada penyesuaian kurikulum yang digunakan (Mustikaningrum et al., 2020). Penyesuaian serta perubahan pada sistem pendidikan menjadi salah upaya untuk menyelaraskan dengan kebutuhan zaman yang ada pada kehidupan manusia. Pengaruh dari adanya perkembangan teknologi saat ini memberikan pengaruh di dalam dunia pendidikan Indonesia, dalam keberjalanan pendidikan yang ada di Indonesia sejak awal hingga saat ini kurikulum yang digunakan selalu mengalami penyesuaian ataupun perubahan dari segi kebijakan hingga sistematika kurikulum (Alwi & Lidyawati, 2020). Saat

ini pendidikan yang ada di Indonesia telah memberikan upaya dalam memperbaiki mutu serta kualitas pendidikan, hal tersebut ditunjukkan adanya penyesuaian terhadap Kurikulum 2013 (K13) menjadi Kurikulum Merdeka Belajar yang dicanangkan oleh Mendikbudristek Bapak Nadiem Makarim. Penerapan kurikulum merdeka belajar mempunyai kesamaan dengan konsep Bapak pendidikan Indonesia yaitu Ki Hadjar Dewantara. Konsep merdeka belajar sendiri melarang adanya sebuah paksaan kepada peserta didik yang mematikan daya kreativitas maupun daya inovasi siswa dalam pembelajaran di kelas maupun di lingkungan masyarakat (Baharuddin, 2021). Sebuah konsep yang berbeda dari kurikulum sebelumnya membuat keberjalanan dari kurikulum Merdeka Belajar saat ini masih dilakukan secara bertahap.

Pertumbuhan dunia digital serta informasi mampu memberikan pengaruh dalam dunia pendidikan serta dalam pemikiran manusia (Husna et al., 2021). Perkembangan saat ini literasi tidak hanya dapat dilakukan pada media buku atau media cetak saja, tetapi juga bisa dilakukan di dunia digital yang dinamakan dengan literasi digital (Limilia & Aristi, 2019). Pengaruh adanya perkembangan teknologi informasi dalam dunia literasi memberikan sebuah sisi positif untuk menyelaraskan serta mengkolaborasikan antara kegiatan literasi dengan dunia digital (Assidik, 2018). Perlunya kecakapan literasi digital saat ini mempunyai tujuan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang informasi yang benar atau salah di media digital. Tidak hanya bertujuan dalam kecakapan literasi digital lingkup masyarakat, tetapi dalam lingkup pendidikan literasi digital sangat diperlukan untuk menunjang pembelajaran yang menarik dan menyenangkan (Nurhalisa & Sukmawarti, 2022). Pengenalan siswa terhadap literasi digital dipengaruhi adanya metode pembelajaran yang berbasis teknologi informasi, sehingga kecakapan literasi digital tidak hanya untuk lingkup masyarakat saja tetapi juga lingkup pendidikan (Feriyanto, 2022). Salah satu upaya untuk meningkatkan kecakapan literasi digital pada siswa adalah penerapan kurikulum baru yaitu kurikulum merdeka belajar yang memberikan keleluasaan siswa dalam mengakses setiap informasi secara bijak di media sosial maupun media informasi di jaringan internet lainnya. Tentunya penerapan tersebut memberikan sebuah kemudahan dan kemerdekaan siswa untuk belajar dalam memperoleh informasi di dunia digital, tidak hanya melalui media cetak saja.

Penerapan kurikulum merdeka di dunia pendidikan Indonesia membawa perubahan yang signifikan, salah satunya adalah perubahan atau pergantian Ujian Nasional (UN) sebagai penilaian yang menentukan sebuah kelulusan siswa, tetapi saat ini penerapan Ujian Nasional telah berubah menjadi Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) sebagai menilai kemampuan siswa yang memfokuskan pada penilaian terhadap literasi dan numerasi (Rohim, 2021). Perubahan ini membawa dampak yang sangat berarti dalam peningkatan pendidikan di Indonesia. Penerapan kurikulum merdeka di dunia pendidikan Indonesia menjadi jawaban terhadap perkembangan serta persaingan dunia saat ini di abad ke-21. Kecakapan manusia pada abad 21 salah satunya adalah kecakapan dalam berpikir kritis, kreatif, serta mampu memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari (Nazifah et al., 2021). Perkembangan zaman saat ini sangat memerlukan kecakapan manusia yang mampu memberikan sebuah kreatifitas, inovasi, dan mampu memecahkan masalah.

Tujuan dengan adanya kebijakan baru dari penerapan kurikulum merdeka belajar adalah memberikan pemerataan terhadap akses serta kualitas pendidikan Indonesia, sehingga adanya sebuah keselarasan antara kebijakan dari pusat hingga ke daerah dalam bekerja sama untuk mencapai pendidikan yang mampu mencerdaskan masyarakat. Sebagai pengganti Ujian Nasional penerapan AKM mempunyai fokus dalam mengembangkan kemampuan siswa

dalam berliterasi, numerasi, dan peningkatan karakter siswa (Patriana et al., 2021). Menurut Auliya (2022) penekanan pada literasi di tes Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) siswa adalah memahami serta menganalisis sebuah bacaan teks. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pelaksanaan Ujian Nasional (UN) mempunyai soal atau materi yang dianggap terlalu padat dan banyak soal yang mengarah pada hafalam.

Konsep penerapan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) di dunia pendidikan masih begitu baru dilaksanakan di pendidikan Indonesia sebagai pengganti dari Ujian Nasional (UN) sebelumnya. AKM kepada siswa yang berkaitan dengan literasi mempunyai beberapa penilaian yang diujikan, meliputi literasi membaca dan literasi numerasi (Fauziah et al., 2021). Penerapan AKM kepada siswa adalah sebuah penilaian yang dilakukan untuk menguji kemampuan siswa di tingkat dasar hingga menengah pada hal literasi serta numerasi, penerapan AKM juga mempunyai tujuan untuk mampu meningkatkan kemampuan diri siswa dari segi pembelajaran serta karakter siswa (Yuliandari & Hadi, 2010). Berdasarkan pendapat dari Jamil et al. (2022), bahwasannya penerapan AKM kepada siswa digunakan sebagai alat ukur untuk memberikan sebuah hasil yang memetakan mutu instansi pendidikan baik dari sekolah negeri ataupun swasta .

Asesmen Nasional terdiri dari beberapa bagian berupa survey karakter, lingkungan belajar, dan AKM siswa. Tentunya dalam pelaksanaan asesmen nasional khususnya AKM siswa mempunyai tujuan yang berguna untuk kemajuan pendidikan di Indonesia, tujuan secara umum dari adanya penerapan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) siswa adalah memberikan paradigma baru di dalam dunia pendidikan untuk mengevaluasi serta memetakan capaian hasil siswa serta mutu pendidikan (Raini et al., 2022). Penerapan AKM siswa mempunyai fokus penilaian yang didasarkan pada penilaian literasi dan numerasi, sehingga harapan dari adanya AKM mampu memberikan peningkatan terhadap daya literasi serta numerasi kepada peserta didik di beberapa jenjang pendidikan mulai dari sekolah dasar hingga menengah atas (Purwati et al., 2021). Asesmen Kompetensi Minimum adalah penilaian kompetensi siswa yang digunakan untuk mengembangkan serta meningkatkan kemampuan siswa dalam meningkatkan sebuah kemampuan diri berupa karakter hingga kemampuan dari segi akademik serta berpartisipasi pada masyarakat. Berdasarkan keputusan dari Kemendikbudristek penerapan AKM siswa hanya dilaksanakan untuk mengukur literasi dan numerasi yang dilakukan pada jenjang pendidikan kelas 5, 8, dan 11 dengan beberapa ukuran kompetensi setiap jenjangnya.

Penerapan AKM atau Asesmen Kompetensi Minimum digunakan sebagai mengukur kemampuan siswa salah satunya dalam segi literasi yang berorientasi pada pembelajaran berbasis teknologi, inovatif, serta bernalar kritis. Pada aspek literasi dalam pelaksanaan AKM mempunyai sifat yang kontekstual serta mampu melakukan pemecahan masalah (*problem solving*) dalam memberikan rangsangan siswa untuk berpikir kritis atau *critical thinking*. Keberhasilan dari peningkatan AKM terhadap literasi siswa adalah perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian yang bertahap. Selain itu peningkatan literasi pada siswa juga dipengaruhi dengan kompetensi guru terhadap pemberian materi pembelajaran yang kreatif, inovatif, serta kolaboratif.

Literasi merupakan salah satu komponen dari pendidikan untuk membangun lingkungan masyarakat dan mencapai tujuan untuk menambah wawasan pengetahuan yang ada. Menurut (Wandasari, 2017) literasi merupakan sebuah keterampilan yang harus dimiliki dalam kehidupan manusia. Budaya literasi diharuskan sudah tertanam sejak dini kepada anak ataupun peserta didik dalam memengaruhi keberhasilan di sekolah ataupun dalam kehidupan

bermasyarakat. Kemampuan literasi peserta didik di Indonesia menurut (Wijiastuti et al., 2020) berkaitan erat dengan kegiatan membaca yang berkelanjutan dan memahami informasi dengan kritis. Literasi sering disebut juga dengan kegiatan membaca. Menurut (Wandasari, 2017) membaca adalah suatu kegiatan atau proses kognitif untuk memberikan, memahami, dan menemukan pesan atau informasi dalam tulisan. Kegiatan literasi dalam kiprahnya tidak bisa dipisahkan dengan dunia pendidikan, hal ini dikarenakan dunia pendidikan memberikan pemahaman tentang literasi sebagai sarana prasarana peserta didik dalam mengenal atau memahami setiap ilmu yang di sekolah. Sehingga saat ini sering kita dengar tentang GLS (Gerakan Literasi Sekolah) yang memberikan dukungan terhadap upaya meningkatkan literasi di dunia pendidikan. Menurut Dinni (2018) gerakan literasi sekolah adalah sebuah proses atau kegiatan peserta didik untuk memahami, mengakses, dan menerka berbagai kegiatan dalam literasi misalnya membaca, melihat, menyimak, menulis, dan berbicara. Tujuan dari GLS pada dunia pendidikan adalah menumbuhkan budi pekerti atau memberikan pendidikan karakter peserta didik melalui pembudayaan literasi sekolah.

Motivasi berliterasi siswa adalah salah satu konsep yang penting dibahas, khususnya dalam rangka meningkatkan kompetensi anak dalam menghadapi perkembangan teknologi dan informasi yang begitu cepat dan masif. Berdasarkan teori yang sudah ada dan penelitian terdahulu pengaruh literasi atau budaya literasi bagi siswa sangat berpengaruh besar terhadap kesuksesan anak dan pengaruh pemerolehan serta pembelajaran bahasa bagi peserta didik ke depannya (Wandasari, 2017). Dengan literasi, mereka akan mendapatkan pengetahuan dan pengalaman baca tulis sebagai salah satu faktor pemrediksi kesuksesan negara (Hasnadi, 2019). Tindakan tersebut untuk menggerakkan budaya berliterasi perlu ditingkatkan melalui motivasi terhadap suatu aktivitas. Motivasi berliterasi sendiri hadir secara tidak sadar dan dipengaruhi oleh faktor luar dan dalam dari diri seseorang untuk meningkatkan kemampuan dalam membaca, yang dapat diukur dengan mengadaptasi alat ukur *Reading Motivation Questionnaire* (RMQ) yang mempunyai 8 dimensi, antara lain rasa ingin tahu, keterlibatan, nilai akademik, kompetisi, kepentingan, pengakuan sosial, regulasi emosi dan bebas dari kebosanan.

Pengaruh adanya AKM siswa dari segi kemampuan berliterasi siswa menurut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Kartina et al., 2022) dengan judul *Peningkatan Kemampuan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) Literasi Siswa Melalui Pendekatan Saintifik SMP Negeri 2 Payaraman* bahwasannya terdapat peningkatan dari adanya penerapan kurikulum merdeka di kelas dan penerapan AKM siswa dari awal pre test hingga post test yang memberikan hasil signifikan. Hal ini juga dapat diamati pada penelitian terdahulu yang berjudul *Analisis Kemampuan Literasi Numerasi Ditinjau dari Efikasi Diri pada Peserta Didik SMP* mempunyai kesimpulan bahwasannya penerapan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) pada siswa mampu memberikan pengaruh terhadap motivasi belajar serta membaca siswa di kelas (Salsabilah & Kurniasih, 2022). Kebaruan dari penelitian kali ini adalah pengujian motivasi berliterasi siswa dengan teori yang dikembangkan oleh Guthrie et al. (1996), dengan konsep bernama *Motivation for Reading Questionnaire* (MRQ) sebagai upaya menilai pengaruh penerapan kurikulum merdeka dan AKM siswa di sekolah sasaran dalam kegiatan Kampus Mengajar tahun 2022 yang dilaksanakan di SMP PGRI 2 Wates Kabupaten Blitar.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis melakukan penelitian dengan judul *Implementasi (AKM) Asesmen Kompetensi Minimum Terhadap Motivasi Berliterasi Siswa SMP PGRI 2 Wates* sebagai bentuk penelitian yang ada di sekolah sasaran Kampus Mengajar 4 tahun 2022 Kemendikbudristek sebagai upaya untuk memberikan penilaian terhadap pengaruh motivasi

berliterasi siswa sesudah dilaksanakan AKM (Asesmen Kompetensi Minimum) siswa dalam penerapan Kurikulum Merdeka.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif deskriptif yang menggunakan angka sebagai acuan dalam mengetahui kemampuan literasi siswa setelah dilaksanakan pelaksanaan AKM (Asesmen Kompetensi Minimum) siswa. Subjek penelitian yang dilakukan adalah 21 peserta didik yang ada di kelas VIII SMP PGRI 2 Wates. Teknik pengumpulan data berupa instrumen non-tes berbentuk angket dengan pernyataan berdasarkan teori yang dikembangkan oleh Guthrie et al. (1996), dengan konsep bernama *Motivation for Reading Questionnaire (MRQ)* sebagai upaya menilai pengaruh penerapan kurikulum merdeka dan AKM siswa di sekolah sasaran dalam kegiatan Kampus Mengajar tahun 2022 yang dilaksanakan di SMP PGRI 2 Wates Kabupaten Blitar. Instrumen yang akan diujika kepada peserta didik telah melalui validasi dari dosen pembimbing Mata Kuliah Statistik dan Penelitian Kuantitatif. Tahapan untuk menganalisis data Huberman dan Miles dibagi menjadi tiga sistematikan yaitu reduksi data, menyajikan data, kesimpulan (Widagdo et al., 2020).

Pada proses pengujian keabsahan data yang dilakukan dengan triangulasi sumber data sebagai upaya untuk memeriksa ulang data dari sumber yang ada. Peneliti mengadaptasi alat ukur motivasi membaca *Reading Motivation Questionnaire (RMQ)* untuk mengukur motivasi berliterasi di siswa jenjang SMP. Pada pelaksanaan survey motivasi berliterasi siswa terhadap pengaruh adanya AKM siswa, penulis menelaah adanya 9 aspek yang sesuai untuk digunakan dalam mengetahui pengaruh AKM dengan motivasi berliterasi siswa dibagi menjadi 7 dimensi, antara lain (a) rasa ingin tahu, (b) keterlibatan, (c) nilai akademik, (d) kompetisi, (e) pengakuan sosial, (f) regulasi emosi, dan (g) bebas dari kebosanan.

Prosedur penelitian ini diawali dengan pengarahan kepada peserta didik dan dilaksanakan pengisian angket dengan menggunakan *Google Form* di kelas. Peserta didik sebagai responden dalam pengisian angket pengaruh AKM siswa terhadap motivasi berliterasi siswa memilih jawaban angket yang disajikan dengan skala likert dengan lima pilihan jawaban yaitu sangat setuju (SS); setuju (S); biasa saja (BS); tidak setuju (TS); sangat tidak setuju (STS). Angket tersebut disusun berdasarkan teori yang telah ada yaitu dengan mengkolaborasikan teori *Motivation for Reading Questionnaire (MRQ)* dengan teori *Reading Motivation Questionnaire (RMQ)*.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan angket berdasarkan teori *Motivation for Reading Questionnaire (MRQ)* yang dikolaborasi dengan teori *Reading Motivation Questionnaire (RMQ)*. Berikut adalah butir-butir angket yang digunakan dalam penelitian motivasi berliterasi pada peserta didik setelah dilaksanakan pelaksanaan AKM (Asesmen Kompetensi Minimum).

Tabel 1
 Butir Kuesioner Motivasi Membaca Siswa dalam Pelaksanaan AKM

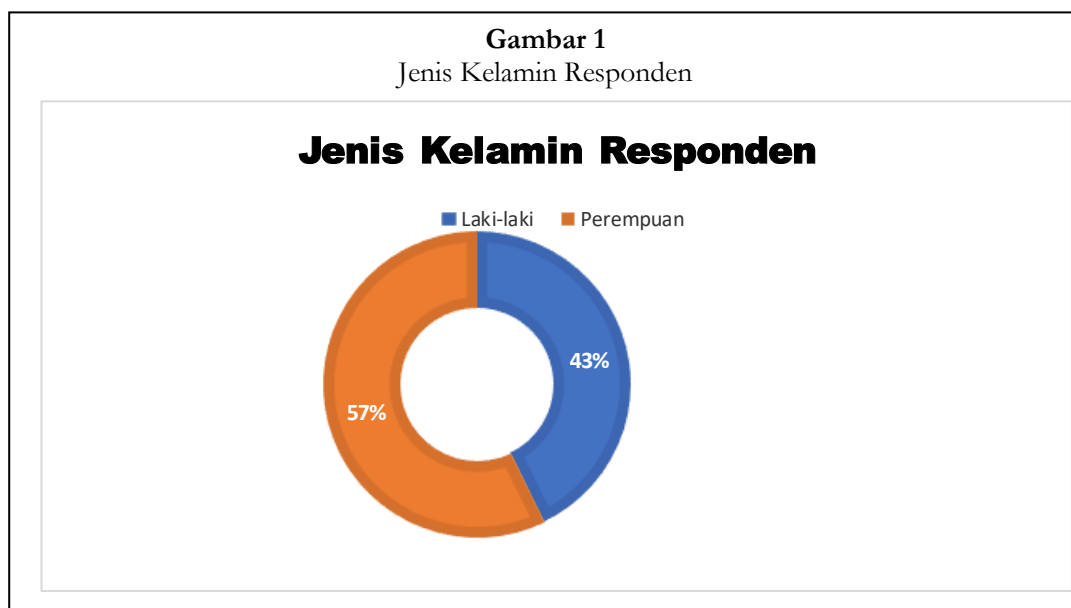
Aspek	Dimensi	Pernyataan Alat Ukur	
		Negatif	Positif
Intrinsik	Rasa ingin tahu	Saya bersemangat membaca agar saya memperoleh pemahaman tentang topik tertentu setelah dilaksanakan asesmen kompetensi minimum (akm) siswa	Saya tidak bersemangat membaca agar saya memperoleh pemahaman tentang topik tertentu setelah dilaksanakan asesmen kompetensi minimum (akm) siswa
	Keterlibatan	Saya bersemangat membaca agar dapat berimajinasi tentang bacaan tersebut setelah dilaksanakan asesmen kompetensi minimum (akm) siswa	Saya tidak bersemangat membaca agar dapat berimajinasi tentang bacaan tersebut setelah dilaksanakan asesmen kompetensi minimum (akm) siswa
Ekstrinsik	Nilai akademik	Saya bersemangat membaca karena ingin memperoleh nilai pelajaran yang lebih baik di sekolah setelah dilaksanakan asesmen kompetensi minimum (akm) siswa	Saya tidak bersemangat membaca karena ingin memperoleh nilai pelajaran yang lebih baik di sekolah setelah dilaksanakan asesmen kompetensi minimum (akm) siswa
	Kompetisi	Saya bersemangat membaca agar saya lebih mudah mengerti isi bacaan dibandingkan dengan teman-teman sekolah saya setelah dilaksanakan asesmen kompetensi minimum (akm) siswa	Saya tidak bersemangat membaca agar saya lebih mudah mengerti isi bacaan dibandingkan dengan teman-teman sekolah saya setelah dilaksanakan asesmen kompetensi minimum (akm) siswa
	Pengakuan sosial	Saya bersemangat membaca agar lebih peka dengan kehidupan sekitar setelah dilaksanakan asesmen kompetensi minimum (akm) siswa	Saya tidak bersemangat membaca agar lebih peka dengan kehidupan sekitar setelah dilaksanakan asesmen kompetensi minimum (akm) siswa.
Regulator	Regulasi emosi	Saya bersemangat membaca agar tidak bosan dan mengatasi	Saya tidak bersemangat membaca walaupun mampu mengatasi

	kegelisahan	kebosanan serta kegelisahan
Bebas dari kebosanan	Saya bersemangat membaca agar dapat mengisi waktu kosong	Saya tidak bersemangat membaca karena saya tetap bosan dengan membaca

Berdasarkan angket yang telah dikembangkan dengan melandaskan pada teori yang sudah ada didapatkan hasil yang menunjukkan bagaimana adanya pengaruh motivasi berliterasi pada peserta didik setelah melaksanakan AKM (Asesmen Kompetensi Minimum) yang berkaitan dengan literasi. Pada hasil penelitian ini penulis membagi dalam beberapa pembahasan yang dibagi menjadi bagian intrinsik, ekstrinsik, dan regulator yang mempunyai beberapa sub bagian berkaitan untuk mengukur motivasi berliterasi. Berdasarkan hasil angket yang telah dilaksanakan didapatkan hasil yang menunjukkan dalam motivasi berliterasi setelah pelaksanaan AKM siswa di kelas VIII SMP PGRI 2 Wates, berikut penulis sajikan hasil angket beserta penjelasan yang berkaitan dengan pengaruh AKM dengan motivasi berliterasi siswa.

Pada tujuh dimensi tersebut terdiri dari rasa ingin tahu, keterlibatan, nilai akademik, kompetisi, pengakuan sosial, regulasi emosi, dan rasa bebas dari kebosanan. Penjelasan dalam aspek tujuh dimensi tersebut dapat penulis jelaskan berdasarkan teori yang sudah ada sebagai berikut. (1) Rasa ingin tahu adalah semangat membaca peserta didik dalam mengetahui secara langsung tentang isi atau topik bacaan yang disenangi atau dibaca; (2) Keterlibatan adalah semangat membaca untuk membuat peserta didik seperti masuk ke dalam topik bacaan yang dikolaborasi dengan perasaan saat membaca topik bacaan tersebut; (3) Nilai akademik adalah semangat atau adanya motivasi berliterasi dalam mendapatkan sebuah peningkatan nilai akademik atau prestasi di kelas maupun di lingkungan masyarakat; (4) Kompetisi adalah motivasi berliterasi yang membuat peserta didik mempunyai motivasi untuk terus berkompetisi dalam mencapai sebuah peningkatan prestasi dibandingkan dengan teman sebayanya; (5) Pengakuan sosial adalah semangat berliterasi atau motivasi berliterasi membuat peserta didik mempunyai semangat manfaat membaca yang membuat peserta didik mendapatkan pujian karena sering membaca; (6) Regulasi emosi adalah motivasi berliterasi untuk mengurangi emosi yang ada dalam peserta didik dan sebagai media untuk memberikan kesenangan pada diri sendiri dalam mengatasi kesedihan; (7) Bebas dari kebosanan adalah motivasi berliterasi pada peserta didik untuk memberikan manfaat membaca sehingga mampu mengatasi sebuah rasa kebosanan dan mengisi waktu luang di dalam kelas. Berikut adalah hasil dari penelitian yang telah dilakukan berdasarkan aspek yang telah dijelaskan.

Berdasarkan data yang ada hasil analisis pengaruh AKM, hasil analisis responden yang mengisi kuesioner adalah 21 siswa dengan pembagian 9 laki-laki dan 12 perempuan dengan persentase 42,8% siswa laki-laki dan 57,2% siswa perempuan.



Motivasi Berliterasi Intrinsik

Motivasi berliterasi pada aspek intrinsik adalah sebuah dorongan untuk membaca atau berliterasi yang memberikan manfaat ataupun kepuasan pada diri sendiri. Berdasarkan pernyataan dari (Irma & Sandi (2021) motivasi berliterasi pada aspek intrinsik adalah adanya sebuah dorongan pada diri sendiri atau dari dalam peserta didik untuk mempengaruhi dalam kegiatan berliterasi. Dalam penelitian ini penulis membagi unsur intrinsik dalam motivasi berliterasi menjadi dua sub aspek bagian yaitu rasa ingin tahu dan keterlibatan.

Rasa Ingin Tahu

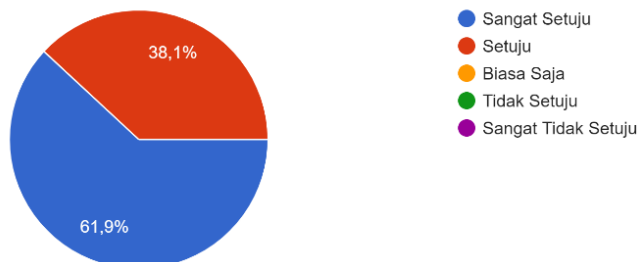
Pada dimensi rasa ingin tahu pada aspek motivasi berliterasi intrinsik mempunyai pemahaman bahwasannya semangat membaca membuat orang mendapatkan sebuah manfaat membaca tentang topik bacaan yang diamati. Kemudian pada dimensi keterlibatan adalah semangat berliterasi yang membuat orang mendapat manfaat berliterasi sehingga memberikan pengaruh positif terhadap topik bacaan. Pada penelitian yang dilakukan pada peserta didik kelas VIII di SMP PGRI 2 Wates terdapat pengaruh yang signifikan dan adanya semangat untuk berliterasi setelah dilaksanakan kegiatan AKM khususnya pada bagian literasi, menurut penelitian yang dilakukan pada aspek motivasi berliterasi rasa ingin tahu siswa mempunyai semangat untuk memperoleh pemahaman tentang topik tertentu setelah dilaksanakan AKM siswa bahwasannya 38,1% (S) dan 61,9% (SS).

Gambar 2

Hasil Kuesinoner Dimensi Rasa Ingin Tahu Siswa dalam Motivasi Berliterasi

Saya bersemangat membaca agar saya memperoleh pemahaman tentang topik tertentu setelah dilaksanakan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) siswa

21 jawaban



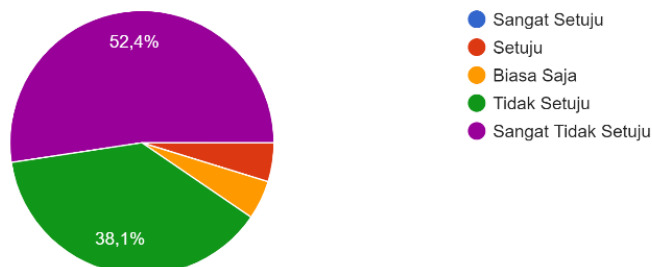
Kemudian pada aspek rasa ingin tahu siswa dengan angket tidak bersemangat untuk membaca agar memperoleh pemahaman tentang topik tertentu setelah dilaksanakan AKM siswa didapatkan 52,4% (STS); 38,1% (TS); 4,8% (BS); dan 4,8% (S). Pada aspek penelitian ini didapatkan satu siswa yang perlu diobservasi lebih lanjut dikarenakan setelah pelaksanaan AKM siswa masih terdapat siswa yang tidak bersemangat dan biasa saja untuk motivasi berliterasi. Sehingga perlu tindak lanjut untuk mengetahui permasalahan tersebut.

Gambar 3

Hasil Kuesinoner Dimensi Rasa Ingin Tahu Siswa dalam Motivasi Berliterasi

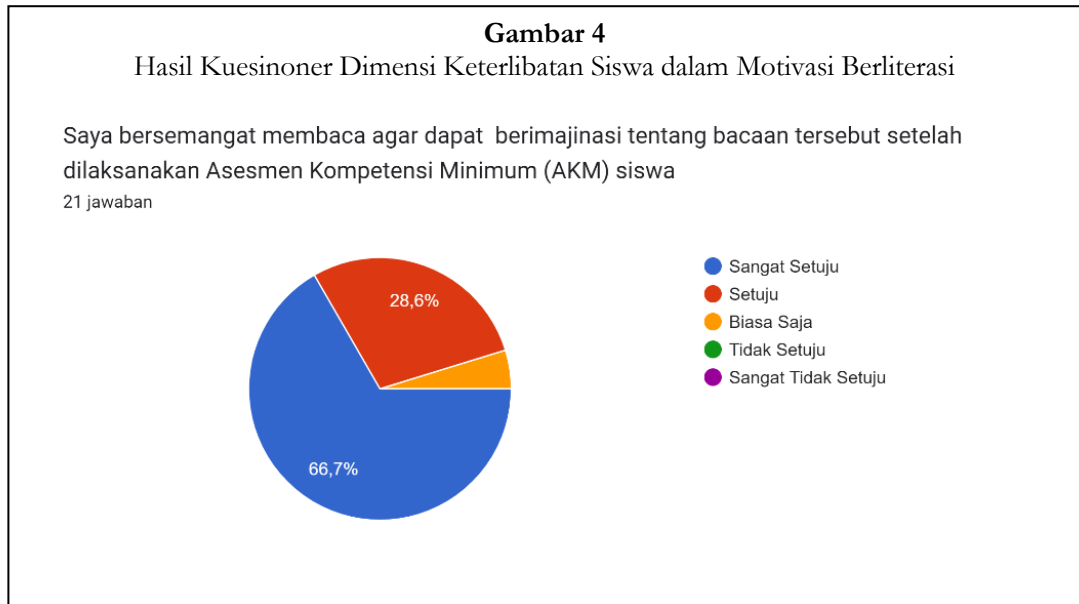
Saya TIDAK bersemangat membaca agar saya memperoleh pemahaman tentang topik tertentu setelah dilaksanakan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) siswa

21 jawaban



Keterlibatan

Pada aspek keterlibatan peserta didik kelas VIII di SMP PGRI 2 Wates tentang motivasi berliterasi siswa secara keseluruhan mempunyai alasan berliterasi untuk berimajinasi tentang bacaan yang ada pada pelaksanaan AKM siswa sebanyak 28,6% (S); 66,7% (SS); dan 4,8% (BS). Hal ini juga sesuai dengan pernyataan Dantes & Handayani (2021) Bahwasannya fokus dari pelaksanaan AKM literasi siswa digunakan sebagai upaya meningkatkan daya kreativitas dan imajinatif siswa setelah melakukan pelaksanaan AKM, berikut hasil angket yang telah dilaksanakan pada aspek keterlibatan peserta didik setelah dilaksanakan Asesmen Kompetensi Minimum siswa.

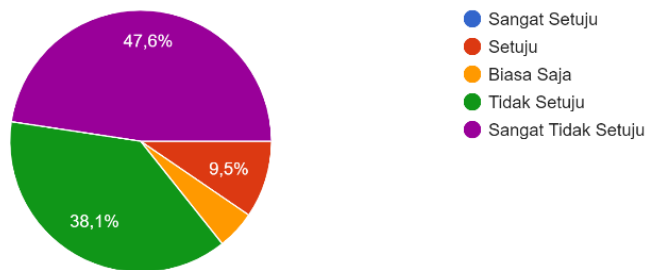


Pada aspek pertanyaan angket tentang keterlibatan siswa dalam ketidaksemangatan membaca atau berliterasi agar menambah daya imajinasi dalam bacaan didapatkan sebuah hasil bahwasannya sebanyak 47,6% (STS); 38,1% (TS); 9,5% (S); 4,8% (BS). Pada aspek setuju dari hal ini peneliti perlu melakukan observasi lebih lanjut tentang jawaban dari peserta didik dikarenakan menjawab setuju hasil kuesioner tentang “tidak semangat membaca agar dapat berimajinasi?”. Berikut adalah hasil dari jawaban angket yang telah dilakukan.

Gambar 5

Hasil Kuesioner Dimensi Keterlibatan Siswa dalam Motivasi Berliterasi

Saya TIDAK bersemangat membaca agar dapat berimajinasi tentang bacaan tersebut setelah dilaksanakan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) siswa
21 jawaban



Motivasi Berliterasi Ekstrinsik

Motivasi berliterasi ekstrinsik menurut Wafa & Wardi (2019) mempunyai pemahaman bahwasannya motivasi berliterasi siswa dipengaruhi juga oleh hal dari luar atau dorongan dari luar diri seseorang untuk mempengaruhi membaca dari topik bacaan yang telah ada. Pada aspek motivasi berliterasi ekstrinsik dibagi menjadi beberapa sub bagian berupa bagian nilai akademik, kompetisi, dan pengakuan sosial. Berikut adalah hasil dari angket kuesioner yang telah dilaksanakan.

Nilai Akademik

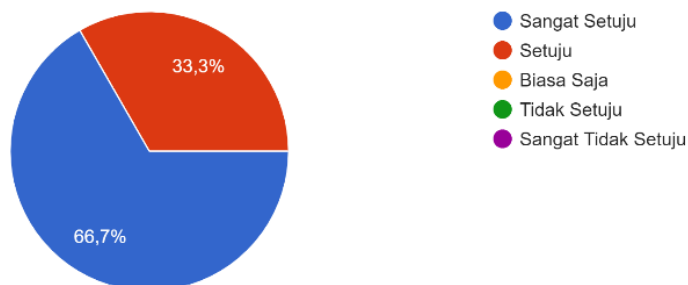
Pada aspek nilai akademik dalam pengaruh motivasi berliterasi peserta didik setelah pelaksanaan AKM (Asesmen Kompetensi Minimum) siswa didapatkan 33,3% (S) dan 66,7% (SS) jika motivasi berliterasi memberikan pengaruh terhadap perkembangan atau peningkatan terhadap keinginan memperoleh nilai pembelajaran yang lebih baik setelah pelaksanaan AKM siswa.

Gambar 6

Hasil Kuesioner Dimensi Nilai Akademik Siswa dalam Motivasi Berliterasi

Saya bersemangat membaca karena ingin memperoleh nilai pelajaran yang lebih baik di sekolah setelah dilaksanakan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) siswa

21 jawaban



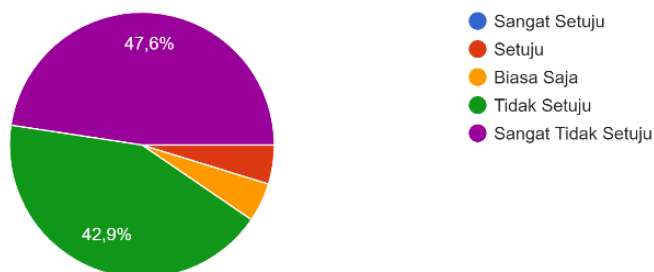
Kemudian pada aspek nilai akademik tidak semangat berliterasi sehingga tidak ingin memperoleh nilai pelajaran yang lebih baik di sekolah setelah pelaksanaan AKM didapatkan 47,6% (STS); 42,9% (TS); 4,8% (S); dan 4,8% (BS). Terhadap siswa yang menjawab setuju dari aspek angket tentang tidak semangat memperoleh nilai akademik pada AKM perlu dilakukan sebuah observasi lebih lanjut.

Gambar 7

Hasil Kuesioner Dimensi Nilai Akademik Siswa dalam Motivasi Berliterasi

Saya TIDAK bersemangat membaca karena ingin memperoleh nilai pelajaran yang lebih baik di sekolah setelah dilaksanakan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) siswa

21 jawaban



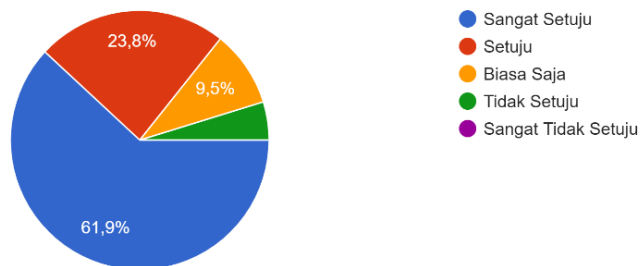
Kompetisi

Pada aspek kompetensi pertanyaan angket adalah bersemangat membaca agar saya lebih mudah mengerti isi bacaan dibandingkan dengan teman-teman sekolah saya setelah dilaksanakan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) siswa. Pada penelitian yang telah dilaksanakan didapatkan 61,9% (SS); 23,8% (S); 9,5% (BS); dan 4,8% (TS).

Gambar 8

Hasil Kuesioner Dimensi Kompetensi Siswa dalam Motivasi Berliterasi

Saya bersemangat membaca agar saya lebih mudah mengerti isi bacaan dibandingkan dengan teman-teman sekolah saya setelah dilaksanakan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) siswa
21 jawaban

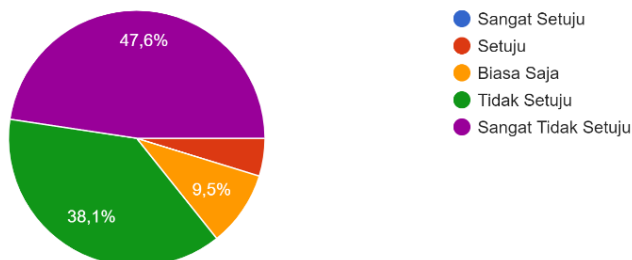


Kemudian pada aspek tidak bersemangat membaca agar lebih mudah mengerti isi bacaan dibandingkan dengan teman-teman sekolah saya setelah dilaksanakan AKM siswa didapatkan 47,6% (STS); 38,1% (TS); 9,5% (BS); 4,8% (S). Pada aspek ini terdapat satu siswa yang perlu dilakukan observasi lebih lanjut tentang tidak semangat membaca agar saya lebih mudah mengerti isi bacaan setelah pelaksanaan AKM.

Gambar 9

Hasil Kuesioner Dimensi Kompetensi Siswa dalam Motivasi Berliterasi

Saya TIDAK bersemangat membaca agar saya lebih mudah mengerti isi bacaan dibandingkan dengan teman-teman sekolah saya setelah dilak...akan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) siswa
21 jawaban



Pengakuan Sosial

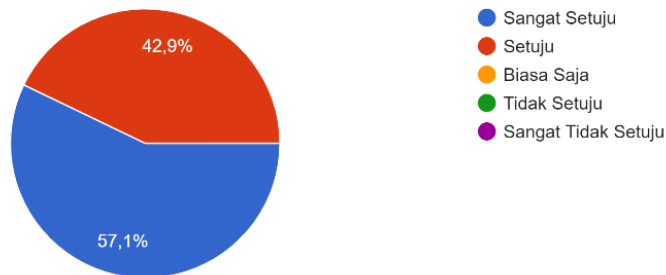
Pada aspek pengakuan sosial ini salah satu implementasi pelaksanaan kurikulum merdeka adalah adanya pembelajaran sosial agar lebih peka dengan kehidupan sosial masyarakat yang dilaksanakan setelah pelaksanaan AKM siswa. Berdasarkan hasil angket yang telah dilaksanakan didapatkan hasil 42,9% (S) dan 57,1% (SS).

Gambar 10

Hasil Kuesioner Dimensi Pengakuan Sosial Siswa dalam Motivasi Berliterasi

Saya bersemangat membaca agar lebih peka dengan kehidupan sekitar setelah dilaksanakan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) siswa

21 jawaban



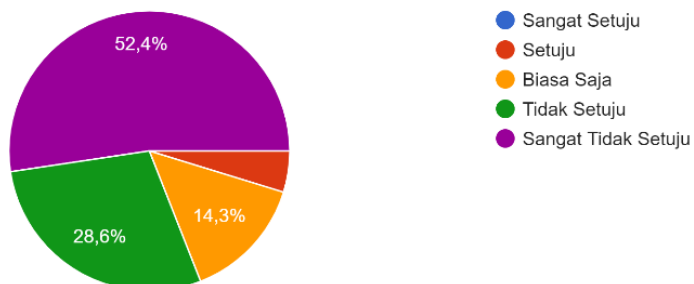
Kemudian pada aspek pengakuan sosial peserta didik yang tidak mempunyai semangat atau motivasi berliterasi agar lebih peka terhadap keadaan lingkungan sosial masyarakat, hasil yang didapatkan adalah 52,4% (STS); 28,6% (TS); 14,3% (BS); 4,8% (S).

Gambar 11

Hasil Kuesioner Dimensi Pengakuan Sosial Siswa dalam Motivasi Berliterasi

Saya TIDAK bersemangat membaca agar lebih peka dengan kehidupan sekitar setelah dilaksanakan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) siswa

21 jawaban

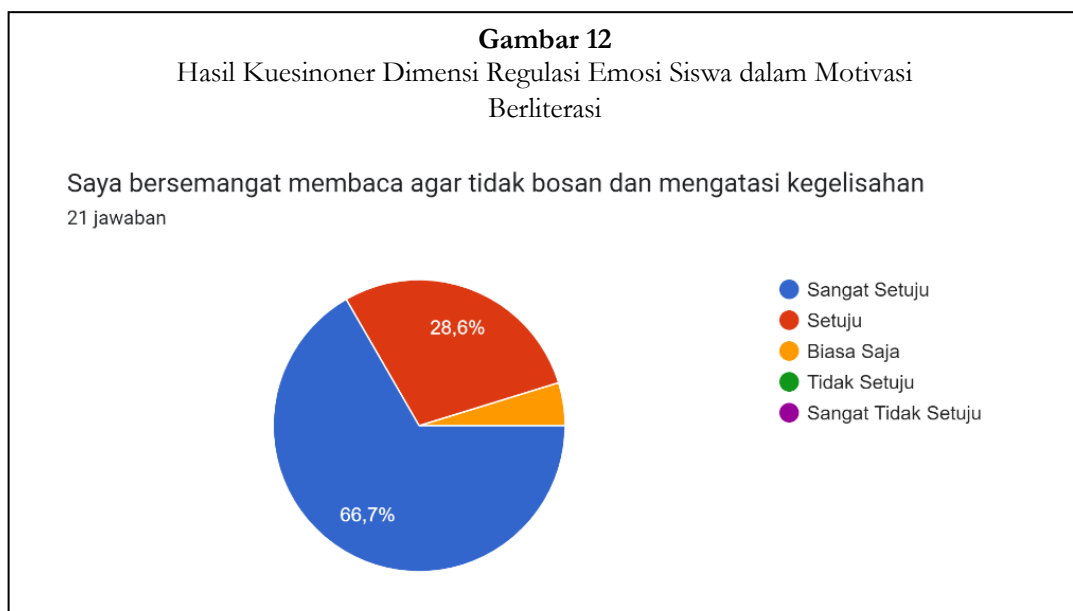


Regulator

Pada aspek motivasi berliterasi regulator mempunyai pemahaman bahwasannya adalah memberikan dorongan dalam kegiatan membaca sehingga mampu mengatur emosi dalam mencapai sebuah tujuan tertentu dalam kegiatan berliterasi. Dimensi pada aspek regulator dibagi menjadi dua yaitu dimensi regulator emosi dan bebas dari kebosanan.

Regulasi Emosi

Regulasi emosi adalah motivasi berliterasi untuk mengurangi emosi yang ada dalam peserta didik dan sebagai media untuk memberikan kesenangan pada diri sendiri dalam mengatasi kesedihan. Dalam regulasi emosi ini didapatkan 66,7% (SS) jika peserta didik bersemangat dan mengatasi kegelisahan saat melakukan kegiatan berliterasi kemudian sebanyak 28,6% (S) dan 4,8% (BS) peserta didik bersemangat untuk melakukan kegiatan berliterasi.

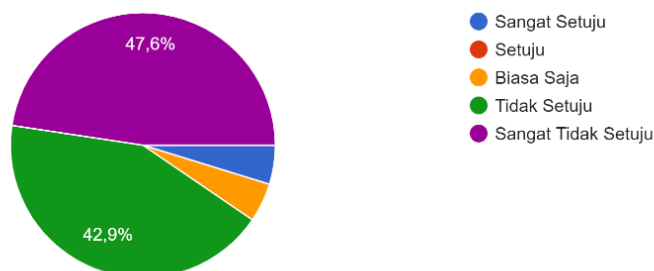


Pada aspek regulasi emosi siswa tidak bersemangat atau tidak adanya motivasi berliterasi siswa adalah 47,6% (STS); 42,9% (TS); 4,8 (SS); dan 4,8% (BS). Tentunya untuk siswa yang memberikan penilaian atau jawaban angket SS (Sangat Setuju) perlu dilakukan observasi lebih lanjut.

Gambar 13

Hasil Kuesinoner Dimensi Regulasi Emosi Siswa dalam Motivasi Berliterasi

Saya TIDAK bersemangat membaca walaupun mampu mengatasi kebosanan serta kegelisahan
21 jawaban



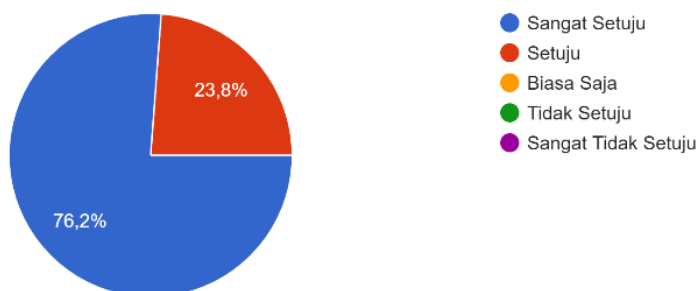
Bebas Dari Kebosanan

Bebas dari kebosanan adalah motivasi berliterasi pada peserta didik untuk memberikan manfaat membaca sehingga mampu mengatasi sebuah rasa kebosanan dan mengisi waktu luang di dalam kelas. Pada dimensi ini didapatkan hasil 76,2% (SS) bersemangat untuk membaca sebagai upaya mengisi waktu luang dan 23,8% (S) juga bersemangat untuk membaca.

Gambar 14

Hasil Kuesinoner Dimensi Bebas dari Kebosanan dalam Motivasi Berliterasi

Saya bersemangat membaca agar dapat mengisi waktu kosong
21 jawaban



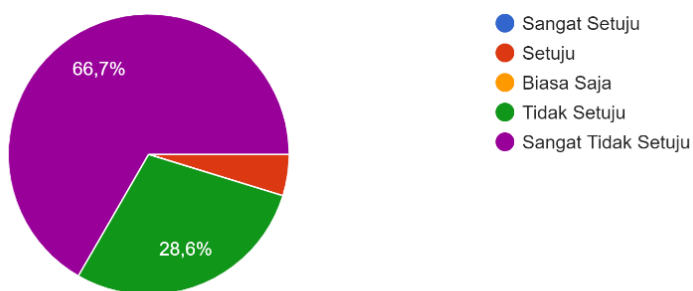
Kemudian pada aspek tidak semangat membaca sebanyak 66,7% (STS) jika hal tersebut ada dalam diri peserta didik kemudian 28,6% menyatakan tidak setuju. Tetapi untuk 4,8% setuju jika tidak bersemangat untuk membaca karena tetapi merasa bosan dengan membaca sehingga dalam hal ini perlu observasi lebih lanjut.

Gambar 15

Hasil Kuesioner Dimensi Bebas dari Kebosanan dalam Motivasi Berliterasi

Saya TIDAK bersemangat membaca karena saya tetap bosan dengan membaca

21 jawaban



KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan hasil berupa peningkatan terhadap motivasi berliterasi siswa saat setelah dilaksanakan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) siswa dengan alat ukur yang didasarkan pada teori Wigfield dan Guthrie dengan konsep bernama *Motivation for Reading Questionnaire (MRQ)* serta mengkolaborasi dengan *Reading Motivation Questionnaire (RMQ)* yang mempunyai 8 dimensi, antara lain rasa ingin tahu, keterlibatan, nilai akademik, kompetisi, kepentingan, pengakuan sosial, regulasi emosi dan bebas dari kebosanan. Populasi yang digunakan dalam mengukur alat ukur ini adalah peserta didik kelas VIII jenjang SMP yang dilaksanakan di sekolah penempatan Kampus Mengajar Angkatan 4 tahun 2022 di SMP PGRI 2 Wates Kabupaten Blitar. Hasil pada penelitian ini didapatkan motivasi berliterasi siswa setelah dilaksanakan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) pada siswa terdapat peningkatan yang ditandai dengan penilaian positif pada peserta didik. Saran untuk peneliti selanjutnya adalah mengembangkan sebuah alat ukur di luar teori yang sudah dilakukan, peneliti juga menyarankan untuk menambah jumlah partisipan pada penelitian selanjutnya untuk mewakili populasi pada jenjang SMP yang melaksanakan kegiatan AKM siswa. Pada dimensi pengakuan sosial partisipan siswa atau peserta didik lebih terbuka dalam menjawab pertanyaan dengan butir negative dibandingkan positif sehingga perlu adanya penelitian lanjutan tentang hal tersebut yang membandingkan dengan faktor ekonomi dan kondisi masyarakat dalam meningkatkan motivasi belajar siswa..

DAFTAR RUJUKAN

- Alwi, Z., & Lidyawati, Y. (2020). Kepraktisan Bahan Ajar Perencanaan Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter dan Saintifik. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 16(1), 10–21.
- Assidik, G. K. (2018). Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Alternatif Media Pembelajaran Berbasis Literasi Digital yang Interaktif dan Kekinian. *Seminar Nasional SAGA Universitas Ahmad Dahlan*, 1(1), 242–246.
- Auliya, P. K. (2022). the Implementation of Minimum Competency Assessment (AKM): Opportunities and Challenges for English Teachers. *DIDAKTIKA: Jurnal Pemikiran Pendidikan*, 28(2), 154. <https://doi.org/10.30587/didaktika.v28i2.3809>
- Baharuddin, M. R. (2021). Adaptasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (Fokus : Model MBKM Program Studi). *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 4(1), 195–205.
- Dantes, N., & Handayani, N. N. L. (2021). Peningkatan Literasi Sekolah Dan Literasi Numerasi Melalui Model Blended Learning Pada Siswa Kelas V SD Kota Singaraja. *WIDYALAYA: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(3), 269–283.
- Dinni, H. N. (2018). HOTS (High Order Thinking Skills) dan Kaitannya dengan Kemampuan Literasi Matematika. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 1, 170–176.
- Fauziah, A., Fitriani, E., Sobari, D., & Robandi, B. (2021). Analisis Pemahaman Guru Sekolah Menengah Pertama (SMP) Mengenai Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1550–1558.
- Feriyanto, F. (2022). Strategi Penguatan Literasi Numerasi Matematikan Bagi Peserta Didik pada Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Gammath*, 7(September), 86–94.
- Guthrie, J. T., Van Meter, P., McCann, A. D., Wigfield, A., Bennett, L., Poundstone, C. C., Rice, M. E., Faibisch, F. M., Hunt, B., & Mitchell, A. M. (1996). Growth of Literacy Engagement: Changes in Motivations and Strategies during Concept-Oriented Reading Instruction. *Reading Research Quarterly*, 31(3), 306–332. <http://www.jstor.org/stable/748279>
- Hasnadi. (2019). Membangun Budaya Literasi Informasi pada Perguruan Tinggi. *SEMEDI UNAYA*, 610–620.
- Husna, A. N., Yuliani, D., Rachmawati, T., Angraini, D. E., Anwar, R., & Utomo, R. (2021). Program Literasi Digital untuk Pengembangan Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial di Desa Sedayu, Muntilan, Magelang. *COMMUNITY EMPOWERMENT*, 6(2), 156–166.
- Irma, C. N., & Sandi, N. V. (2021). Urgensi Heutagogy dalam Pelaksanaan Pembelajaran Penulisan Naskah Drama di Universitas Peradaban. *Jurnal Metalingua*, 19(1), 31–40.
- Jamil, A. F., Khusna, A. H., Kholimi, A. S., Lowokwaru, K., & Malang, K. (2022). Pelatihan Asesmen Kompetensi Minimum dalam Pembuatan E-Modul Matematika pada Polysynchronous Learning. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(1), 6–12.
- Kartina, Missriani, & Fitriani, Y. (2022). Peningkatan Kemampuan Asesmen Kompetensi

- Minimum (AKM) Literasi Siswa Melalui Pendekatan Saintifik SMP Negeri 2 Payaraman. *Jurnal Wahana Didaktika*, 20(1), 128–139.
- Limilia, P., & Aristi, N. (2019). Literasi Media dan Digital di Indonesia : Sebuah Tinjauan Sistematis. *Jurnal Komunikatif*, 8(2), 205–222.
- Mustikaningrum, G., Pramusinta, L., Ayu, S., & Umar, M. (2020). The Implementation of Character Education Integrated To Curriculum and Learning Methods During Covid-19 Pandemic. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 7(2), 154–164.
- Nazifah, N., Asrizal, A., & Festiyed, F. (2021). Analisis Ukuran Efek Pengaruh Penggunaan Bahan Ajar Terhadap Kemampuan Berfikir Kreatif Siswa. *Jurnal Pijar Mipa*, 16(3), 288–295. <https://doi.org/10.29303/jpm.v16i3.2419>
- Nurhalisa, S., & Sukmawarti. (2022). Penggunaan Media Interaktif Berbantuan Canva Pada Pembelajaran IPA Materi Siklus Air Dengan Pendekatan Saintifik. *Journal of Education and Social Analysis*, 3(1), 37–45.
- Patriana, W. D., Utama, S., & Wulandari, M. D. (2021). Pembudayaan Literasi Numerasi untuk Asesmen Kompetensi Minimum dalam Kegiatan Kurikuler pada Sekolah Dasar Muhammadiyah. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3413–3430.
- Purwati, P. D., Faiz, A., Widiyatmoko, A., & Maryatul, S. (2021). Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) Kelas Jenjang Sekolah Dasar Sarana Pemacu Peningkatan Literasi Peserta Didik. *Sosio Religi: Jurnal Kajian Pendidikan Umum*, 19(1), 13–24.
- Raini, A., Khodijah, N., & Suryana, E. (2022). Analisis Kebijakan Tentang Pedagogie dan Penilaian Pendidikan (AKM= Asesmen Kompetensi Minimum , Survey Karakter dan Survey Lingkungan Belajar). *Jurnal Program Studi PGMI*, 9(1), 131–142.
- Rohim, D. C. (2021). Konsep Asesmen Kompetensi Minimum untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Numerasi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal VARIDIKA*, 33(1), 54–62. <https://doi.org/10.23917/varidika.v33i1.14993>
- Salsabilah, A. P., & Kurniasih, M. D. (2022). Analisis Kemampuan Literasi Numerasi Ditinjau dari Efikasi Diri pada Peserta Didik SMP. *Edumatica: Jurnal Pendidikan Matematika*, 12(2), 52–62.
- Wafa, A., & Wardi, M. (2019). Implementasi Literasi dan Motivasi Membaca Siswa di SMKN I Omben Sampang. *KABILAH: Journal of Social Community*, 4(2), 55–68. <https://doi.org/10.35127/kbl.v4i2.3628>
- Wandasari, Y. (2017). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebagai Pembentuk Pendidikan Berkarakter. *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan*, 1(1), 325–343.
- Widagdo, B. W., Handayani, M., & Suharto, D. A. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Perilaku Peserta Didik pada Proses Pembelajaran Daring Menggunakan Metode Pengukuran Skala Likert (Studi Kasus di Kabupaten Tangerang Selatan). *Jurnal Teknologi Informasi ESIT*, 15(2), 63–70.
- Wijastuti, A., Yuliyati, Febrita Ardianingsih, Ainin, I. K., & Ashar, M. N. (2020). Literasi Siswa Penyandang Disabilitas Rungu di Kelas Inklusif. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 4(2), 113–125.

Yuliandari, R. N., & Hadi, S. (2010). Implikasi Asesmen Kompetensi Minimum Dan Survei Karakter Terhadap Pengelolaan Pembelajaran SD. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 16(2), 194–205. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v16i2.446>